



Arty 10 (2) 2021

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

DESIGN OF COVID-19 SAFETY SIGN ON TOURISM DESTINATIONS OF A THOUSAND BONE SEMLIRO KUDUS HILL TOUR

PERANCANGAN COVID-19 SAFETY SIGN PADA DESTINASI WISATA BUKIT SERIBU BATU SEMLIRO KUDUS

Ratih Ayu Pratiwinindya^{1✉}, Triyanto¹, Rahina Nugrahani¹, Tjatur Rebowo²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

²Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Maret 2021

Disetujui: April 2021

Dipublikasikan: Juli 2021

Keywords:

**Destinasi, Wisata,
Pictogram, Covid-19
Sign System**

Abstrak

Pembatasan mobilitas masyarakat akibat pandemi Covid-19 membuat banyak fasilitas umum termasuk tempat-tempat rekreasi dan hiburan harus ditutup. Dalam upaya mendukung industri pariwisata dan ekonomi kreatif di tengah pandemi yang belum juga usai, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengencangkan program CHSE : Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment (Ramah lingkungan) agar kedua sektor tersebut dapat bangkit dan bertahan. CHSE merupakan penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan). Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan strategi agar destinasi wisata menjadi tempat yang aman dan nyaman sehingga kepercayaan masyarakat untuk berwisata menjadi meningkat di masa pandemi ini. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan upaya penerapan protokol kesehatan sebagai upaya penanggulangan penyebarannya Covid-19 pada destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro Kudus; (2) Merancang Covid-19 safety sign untuk memandu para wisatawan agar tetap menerapkan protokol kesehatan pada destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro; (3) Menjelaskan bentuk dan penerapan desain Covid-19 safety sign pada destinasi wisata Seribu Batu Semliro Kudus.

Abstract

Restrictions on community mobility due to the Covid pandemic -19 made many public facilities including places of recreation and entertainment to be closed. In an effort to support the tourism industry and the creative economy in the midst of a pandemic that has not yet ended, the Ministry of Tourism and Creative Economy (Kemenparekraf) is intensifying the CHSE program: Cleanliness, Health (Health), Safety (Security), and Environment (Environmentally friendly) so that the two sectors can rise and survive. CHSE is the application of health protocols based on Cleanliness (Cleanliness), Health (Health), Safety (Security), and Environment Sustainability (Environmental Sustainability). Seeing these conditions, it is necessary a strategy so that tourist destinations become safe and comfortable places so that public confidence in traveling will increase during this pandemic. This study aims to (1) Explain the efforts to implement health protocols as an effort to control the spread of Covid-19 in the Thousand Batu Semliro Kudus tourist destination; (2) Develop a pictogram design in an effort to update the Covid-19 safety sign to guide tourists to continue implementing Health protocols at the Bukit Seribu Batu Semliro tourist destination; (3) Explaining the form and application of the pictogram design as a Covid-19 safety sign at the Seribu Batu Semliro tourist destination.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi

Alamat Penulis: Gedung B9, Jurusan Seni Rupa, UNNES

E-mail: ratihayu_psr@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-7516

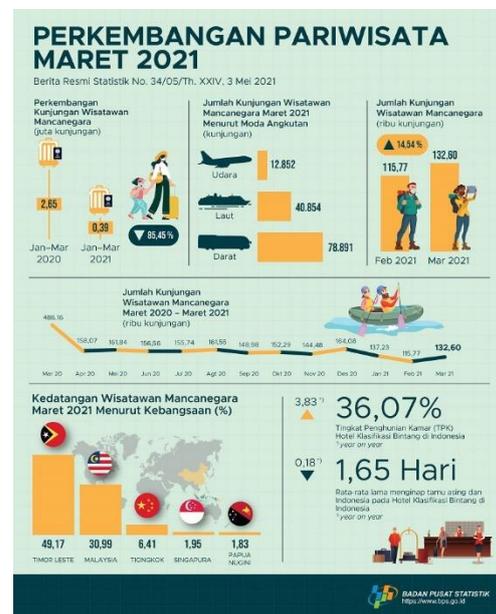
E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berdampak luar biasa bagi masyarakat global tak terkecuali di Indonesia. Masa pandemi yang saat ini sedang terjadi, memberi dampak besar di berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia dari sektor kesehatan, pendidikan, ekonomi hingga pariwisata. Upaya pemerintah untuk mencegah penularan virus Covid-19 agar tidak semakin meluas, dilakukan dengan "Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat" (PPKM). PPKM diberlakukan guna membatasi kegiatan yang berpotensi mempertemukan banyak orang dalam satu waktu yang sama. Pembatasan mobilitas masyarakat akibat pandemi Covid-19 membuat banyak fasilitas umum termasuk tempat-tempat rekreasi dan hiburan harus ditutup. Tutupnya tempat-tempat rekreasi dan tempat wisata tentu memberikan dampak ekonomi cukup besar terhadap sektor pariwisata.

"Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat" (PPKM) membuat masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah, destinasi wisata ditutup, kunjungan ke luar negeri dan dalam negeri juga dibatasi, sehingga tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik menurun drastis sebagai imbas dari hal tersebut. Menurut data yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia bulan Maret 2021 merosot tajam

sebesar 72,73 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan Maret 2020. Secara kumulatif (Januari–Maret 2021), jumlah kunjungan wisman mencapai 385,59 ribu kunjungan atau turun sebesar 85,45 persen jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2020 yang berjumlah 2,65 juta kunjungan. Hal ini tentu saja merupakan dampak dari pandemi COVID-19.



Gambar 1. Perkembangan Pariwisata Maret 2021
Sumber : <https://www.bps.go.id/> (2021)

Pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan dua sektor yang mengalami penurunan signifikan sejak merebaknya pandemi COVID-19. Padahal, kedua sektor ini mempunyai kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional. Dalam mendukung industri pariwisata dan ekonomi kreatif di tengah pandemi yang belum juga usai, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemendparekraf)

menggencarkan program sertifikasi CHSE agar kedua sektor tersebut dapat bangkit dan bertahan. CHSE adalah singkatan dari *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Friendly* (Ramah lingkungan) yang merupakan sertifikasi penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada empat aspek tadi. Kemenparekraf sebagai lembaga yang menaungi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif menggencarkan protokol kesehatan CHSE agar dapat diimplementasikan oleh badan usaha masyarakat. CHSE mulai diterapkan di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia sejak September 2020. CHSE dibuat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan tentang Protokol Kesehatan di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. Dengan adanya penerapan CHSE di tempat umum, harapannya dapat meningkatkan kenyamanan dan keselamatan bagi para pengunjung.



Gambar 2. Sosialisasi Program Sertifikasi CHSE
 Sumber : <https://chse.kememparekraf.go.id/> (2021)

Seperti yang terjadi di destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro Kudus, yang

termasuk dalam destinasi wisata yang terdampak pandemi. Menurut hasil observasi, destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro mengalami penurunan jumlah pengunjung selama masa pandemic ini. Hal ini membuat masyarakat desa Semliro yang merupakan pengelola destinasi wisata ini pun mengalami penurunan pendapatan. Selama masa pandemi hingga masa PPKM, penerapan protokol kesehatan telah diterapkan, namun penerapan protokol kesehatan dan program CHSE yang digencarkan oleh Kemenparekraf belum optimal diterapkan di Bukit Seribu Batu Semliro. Pengetahuan mengenai apa dan bagaimana program CHSE harus diterapkan belum banyak diketahui oleh masyarakat selaku pengelola destinasi wisata.

Oleh karena itu, perlu adanya sebuah strategi mengenai penerapan program CHSE bagi masyarakat di daerah wisata, dan juga dibutuhkan inovasi dalam pengadaan *sign system* sebagai media informasi bagi pengunjung yang harus diikuti selama berada di tempat wisata Bukit Seribu Batu Semliro Kudus. Harapannya dengan adanya inovasi *sign system* ini, akan mengembalikan kepercayaan masyarakat dan memberikan kenyamanan serta keamanan dalam upaya pencegahan penularan virus Covid-19.

Berpijak dari data observasi tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana upaya penerapan protokol kesehatan sebagai upaya penanggulangan menyebarnya Covid-19 di

destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro Kudus; (2) Bagaimana bentuk inovasi desain Covid-19 *safety sign* untuk memandu para wisatawan agar tetap menerapkan protokol Kesehatan di destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro; (3) Bagaimana penerapan desain Covid-19 *safety sign* di destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro Kudus.

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk (1) Menjelaskan upaya penerapan protokol kesehatan sebagai upaya penanggulangan menyebarnya Covid-19 pada destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro Kudus; (2) Merancang Covid-19 *safety sign* untuk memandu para wisatawan agar tetap menerapkan protokol kesehatan pada destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro; (3) Menjelaskan bentuk dan penerapan desain Covid-19 *safety sign* pada destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro Kudus. Sehingga dengan adanya perancangan ini harapannya dapat menarik minat dan memberikan informasi serta kepercayaan kepada masyarakat bahwa destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro Wisata adalah destinasi yang aman karena telah menerapkan protokol kesehatan penanggulangan Covid-19 sehingga obyek wisata Bukit Seribu Batu Semliro dapat kembali menarik perhatian dan minat masyarakat untuk berkunjung. Hal ini dilakukan karena pembangunan sektor pariwisata menyangkut banyak aspek yang

lain, yaitu sosial budaya, ekonomi dan politik serta aspek Kesehatan (Spillane, 1994: 14).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *action research*. Digunakan untuk menguji, mengembangkan, menemukan dan membuat tindakan baru, sehingga mendapatkan hasil yang lebih optimal. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data. Hasil analisis data berupa pemaparan tentang situasi yang diteliti disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diangkat pada bab pendahuluan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Protokol Kesehatan sebagai Upaya Penanggulangan Covid-19 di Destinasi Wisata Seribu Batu Semliro Kudus

Pada tahun 2019, Eko Sulistiyono mengembangkan destinasi wisata baru di Kudus yaitu Bukit Seribu Batu Semliro yang terletak di daerah puncak Gunung Muria. Tempat wisata ini terletak di desa Rahtawu desa terakhir di puncak Gunung Muria yang menawarkan pemandangan alam yang indah dari ketinggian.



Gambar 3. Pemandangan dari tebing Bukit Seribu Batu Semliro
Sumber : Ratih Ayu Pratiwinindya (2021)

Destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro sudah mulai dikenal oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya. Meski masih tergolong destinasi baru, data wisatawan yang berkunjung dalam

sepekan, terhitung cukup banyak yaitu sekitar 500 pengunjung dalam satu minggu bahkan hingga 1000 pengunjung yang datang terutama pada akhir pekan. Sebagai destinasi baru, jumlah pengunjung tersebut tergolong cukup banyak.

Namun sejak awal tahun 2021, akibat pandemi Covid-19 yang belum usai, mendorong pemerintah mengeluarkan edaran “PPKM” yang membatasi kegiatan di luar rumah sehingga pergerakan dan aktivitas masyarakat Indonesia mulai dibatasi. PPKM diberlakukan guna membatasi kegiatan yang berpotensi mempertemukan banyak orang dalam satu waktu yang sama. Pembatasan mobilitas masyarakat akibat pandemi Covid-19 membuat banyak fasilitas umum termasuk tempat-tempat rekreasi dan hiburan harus ditutup. Saat pandemi Covid-19, jumlah pengunjung dipastikan menurun, bahkan ditutup. Hingga pada akhir tahun 2021 ini wisata Seribu Batu Semliro dibuka kembali dengan menerapkan protokol kesehatan.

Menurut hasil observasi, penerapan protokol kesehatan di Bukit Seribu Batu Semliro belum dilakukan secara optimal. Belum ada Covid-19 *safety sign* yang memandu pengunjung untuk mengikuti protokol 5M. Berdasarkan himbauan dari Kementerian Kesehatan, penerapan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 yang semua hanya 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak, kini ditambahkan dua himbauan lagi yaitu

menjadi 5 M yaitu ditambah dengan menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas.



Gambar 4. Protokol Kesehatan Penanggulangan Covid-19
 Sumber : <https://promkes.kemkes.go.id/> (2021)

Kurangnya kesadaran dalam pemberlakuan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 ini, menjadikan destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro menjadi destinasi yang belum aman untuk dikunjungi. Apalagi saat ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sedang menggalakkan program CHSE yaitu sertifikasi penerapan protokol kesehatan mengacu pada aspek *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan) dengan harapan dapat mendorong pengelola destinasi wisata agar dapat menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Dengan adanya penerapan CHSE *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan

Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan) di tempat umum, harapannya dapat meningkatkan kenyamanan dan keselamatan bagi para pengunjung sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat dan memberikan kenyamanan serta keamanan dalam upaya pencegahan penularan virus Covid-19.

2. Perancangan Covid-19 Safety Sign pada Destinasi Wisata Bukit Seribu Batu Semliro Kudus

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan dan penerapan protokol kesehatan pada destinasi wisata Seribu Batu Semliro, tindakan yang dilakukan adalah dengan mengembangkan Covid-19 *safety sign* yang dipergunakan untuk memandu pengunjung agar senantiasa menerapkan protokol kesehatan.

Rambu keselamatan (*safety sign*) COVID-19 memperjelas kebijakan jarak sosial dan protokol 5M di tempat yang strategis. Rambu-rambu ini dapat digunakan di tempat kerja publik dan swasta, sekolah, restoran, perhotelan, dan ruang ritel untuk mengingatkan orang-orang tentang praktik yang membantu menghentikan penyebaran COVID-19.

Rambu-rambu ini dapat disebut juga dengan istilah *signage*. *Signage* adalah suatu bentuk komunikasi yang diperlukan sebagai sarana penyampaian informasi yang efektif, sehingga membantu mengatur kelancaran kehidupan masyarakat. Menurut Tinarbuko

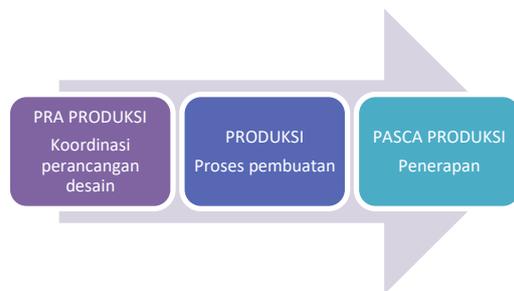
bagian esensial dari *environment graphic design* salah satunya adalah *signage*. *Signage* merupakan rangkaian representasi visual dan simbolik grafik, dengan bertujuan sebagai media interaksi antara manusia dengan ruang publik. (Andrijanto, 2018).

Signage, dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau penggunaan lambang-lambang dan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan suatu pesan atau informasi kepada kelompok *audience* tertentu. Sebuah *signage* bisa juga diartikan sebagai sekumpulan tanda atau lambang. Terdapat tiga prinsip dasar dalam pembuatan *signage* yaitu *visibility*, *reability*, *legability* (Tinarbuko, 2008). *Signage* yang sesuai dengan standar harus memenuhi beberapa prinsip di antaranya harus mudah dimengerti, informatif, bentuk, ukuran font serta penempatan harus sesuai agar mudah dilihat. Tidak hanya logo sebagai identitas, *signage* pun bisa menjadi sebagai salah satu penunjang identitas dari obyek wisata (Christianna, 2016).

Dalam mendesain sebuah *signage*, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain aspek material, penempatan lokasi, ukuran dan dari segi desain perlu dibuat sesuai dengan identitas serta ciri khas destinasi wisata sehingga pesan dapat tersampaikan kepada penerima, khususnya adalah pengunjung destinasi wisata.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang ada pada destinasi

wisata Bukit seribu Batu Semliro, upaya untuk mengembangkan Covid-19 *safety sign* perlu dilakukan. Proses perancangan *safety sign* ini dilakukan secara bersama-sama dengan kolaborasi antara penulis dengan pengelola destinasi wisata. Tahapan yang pertama dilakukan adalah tindakan (*action*) untuk memberikan pemahaman kepada seluruh pengelola destinasi Bukit Seribu Batu Semliro mengenai apa dan bagaimana sertifikasi CHSE. Upaya ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan dan aksi pendampingan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Proses tahapan kolaborasi perancangan *signage* ini dilaksanakan dalam 3 tahapan dengan didampingi oleh penulis. Secara lebih jelas dapat dilihat melalui skema berikut ini.



Skema 1. Alur Tahapan Produksi

Dalam melaksanakan tindakan (*action*) pada tahap pra produksi, penulis perlu menyesuaikan diri dengan kondisi kebiasaan baru akibat Covid-19. Selama Covid-19, beberapa destinasi wisata ditutup untuk menghalangi penyebaran virus. Oleh karena itu, proses koordinasi perancangan d juga mendampingi dalam merancang promosi dan *branding* destinasi yang

dilaksanakan dengan *webmeeting* via aplikasi ZOOM. Beberapa hal yang didiskusikan adalah mengenai proses penerapan dan pengelolaan protokol kesehatan sesuai dengan panduan sertifikasi CHSE yang dicanangkan oleh Kemenparekraf. Pada siklus 1 proses integrasi dan koordinasi diselesaikan dalam 2 jam melalui pertemuan virtual. Hasil dari tindakan pada tahap pra produksi sudah cukup baik, pengelola destinasi aktif dalam berdiskusi dan telah mampu memahami informasi yang telah disampaikan. Beberapa hal penting telah disepakati bersama dan menjadi komitmen agar destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro menjadi destinasi wisata yang aman dan nyaman untuk dikunjungi di masa pandemi Covid-19.



Gambar 5. Tahap Pra Produksi - Pertemuan Virtual untuk Koordinasi Perancangan Desain
Sumber : Ratih Ayu Pratiwinindya (2021)

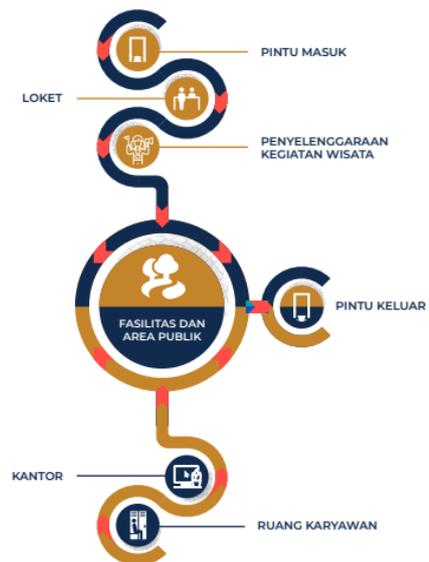
Setelah tahap pra produksi dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan tahapan produksi yang dilaksanakan langsung dengan mengunjungi Bukit Seribu Batu Semliro. Dalam kunjungan ini, pemilik dan pengelola serta masyarakat sekitar akan berkolaborasi untuk bersama merancang Covid-19 *Safety Sign*. Pada proses produksi ini dilaksanakan dalam waktu 3 jam,



Gambar 6. Tahap Produksi
Sumber : Ratih Ayu Pratiwinindya (2021)

Hasil dari tahap produksi ini menghasilkan 16 buah *sign* yang digunakan untuk beberapa kebutuhan, disesuaikan dengan layout alur destinasi wisata yang dijelaskan dalam petunjuk sertifikasi CHSE.

ALUR PELAYANAN DAYA TARIK WISATA



Skema 2. Alur Pelayanan Daya Tarik Wisata.

Hasil tahap produksi ini menghasilkan 16 rambu-rambu, antara lain : IN, OUT, Tempat Cuci Tangan, Jaga Jarak Aman, Pemeriksaan Suhu, Larangan bersentuhan langsung, Petunjuk toilet, Petunjuk dilarang berkerumun, Buang

sampah pada tempatnya, Awas tebing curam, Tempat berfoto yang aman, Dilarang menyentuh wajah, Memakai masker, Menutup mulut ketika bersin, Dilarang memetik bunga. Berikut ini adalah draft desain dan hasil produk yang telah dibuat

Gambar 7. Draft Desain Covid-19 Safety Sign
Sumber : Ratih Ayu Pratiwinindya (2021)



Gambar 8. Beberapa Covid-19 Safety Sign Yang telah dibuat
Sumber : Ratih Ayu Pratiwinindya (2021)

3. Penerapan Covid-19 Safety Sign pada Destinasi Wisata Seribu Batu Semliro Kudus

Setelah melewati proses tahap pra produksi dan produksi, selanjutnya adalah memasuki pada tahap pasca produksi. Yaitu penerapan hasil kolaborasi perancangan dari pengelola destinasi wisata dan juga penulis. Pengelola dan masyarakat sekitar telah mampu merancang Covid-19 Safety Sign dan

telah diterapkan dengan memasang rambu-rambu tersebut pada beberapa tempat yang strategis. Sehingga harapannya dapat menjadi strategi penerapan CHSE dan memberikan informasi serta kepercayaan kepada masyarakat bahwa destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro Wisata adalah destinasi yang aman karena telah menerapkan protokol kesehatan penanggulangan Covid-19 dan program CHSE sehingga obyek wisata Bukit Seribu Batu Semliro dapat kembali menarik perhatian dan minat masyarakat untuk berkunjung.



Gambar 9. Hasil Cetak Covid-19 Safety Sign
Sumber : Ratih Ayu Pratiwinindya (2021)





Gambar 10. Penerapan Covid-19 *Safety Sign*
Sumber : Ratih Ayu Pratiwinindya (2021)

SIMPULAN

Dalam mendesain sebuah *signage*, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain aspek material, penempatan lokasi, ukuran dan dari segi desain perlu dibuat sesuai dengan identitas serta ciri khas destinasi wisata sehingga pesan dapat tersampaikan kepada penerima, khususnya adalah pengunjung destinasi wisata. *Signage*

adalah suatu bentuk komunikasi yang diperlukan sebagai sarana penyampaian informasi yang efektif, sehingga membantu mengatur kelancaran kehidupan masyarakat.

Signage merupakan rangkaian representasi visual dan simbolik grafik, dengan bertujuan sebagai media interaksi antara manusia dengan ruang publik. Dengan adanya perancangan *signage* ini harapannya dapat menjadi strategi pemasaran untuk menarik minat dan memberikan informasi serta kepercayaan kepada masyarakat bahwa destinasi wisata Bukit Seribu Batu Semliro Wisata adalah destinasi yang aman karena telah menerapkan protokol kesehatan penanggulangan Covid-19 dan program CHSE sehingga obyek wisata Bukit Seribu Batu Semliro dapat kembali menarik perhatian dan minat masyarakat untuk berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrijanto, M. S. (2018). Perancangan Alternatif Sign System Sebagai Informasi Lokasi Penjualan Di Pasar Legi Kota Gede. *Jurnal Desain*, 5(03), 223-234.
- Christianna, Aniendya. (2016). Desain Signage Sebagai Solusi Pencemaran Visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. repository : Universitas Kristen Petra.
- Spillane, James J. 1994. Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi Dan Rekayasa Kebudayaan. Bandung: Penerbit Kanisius

- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yoeti, Oka, A., 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka, A., 1996. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung: Angkasa.